

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek yang diteliti berhubungan dengan data dan fakta yang tepat serta dapat dipercaya dari permasalahan yang diajukan, yaitu untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* dan pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan sebagai variabel terikat. Objek penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ruang lingkup untuk data yang akan digunakan dalam laporan ini adalah perusahaan yang memiliki informasi mengenai *corporate governance* dan tidak mengalami pertumbuhan penjualan yang negatif selama periode penelitian.

Waktu penelitian ditentukan dalam beberapa tahap atau proses, yaitu terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan data yang dilakukan dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2012.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini

adalah data sekunder. Data-data yang telah terkumpul dan diolah kemudian akan dianalisis dengan uji regresi berganda (*multiple regression*).

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel bebas (*independen*) dan kualitas pelaporan keuangan sebagai variabel terikat (*dependen*).

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) atau Variabel X

Variabel bebas yaitu yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat (*dependent variable*). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah mekanisme *corporate governance* (komisaris independen dan komite audit independen) dan pertumbuhan perusahaan.

a. Mekanisme *corporate governance*.

1) Komisaris Independen

Definisi konseptual dari komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan organisasi tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham.

Sedangkan definisi operasionalnya yaitu diukur dari persentase jumlah anggota komite independen dengan jumlah seluruh anggota

dewan komisaris yang ada di perusahaan, seperti dalam penelitian Mulia dan Mutmainah (2009).

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

2) Komite Audit Independen

Definisi konseptual dari komite audit independen adalah anggota komite audit yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

Sedangkan definisi operasionalnya yaitu diukur dari persentase jumlah anggota komite audit independen dengan jumlah anggota komite audit seperti dalam penelitian Mulia dan Mutmainah (2009).

$$\text{Komite audit independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah anggota komite audit}}$$

b. Pertumbuhan Perusahaan

Definisi konseptual pertumbuhan perusahaan adalah indikator perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Definisi operasionalnya yaitu diukur berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan (Deitiana, 2011).

Proksi pertumbuhan perusahaan tidak diukur dengan perubahan total asset karena sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdiri dari berbagai industri. Penggunaan proksi total perubahan asset dirasa tidak adil karena tentunya asset setiap perusahaan berbeda karakteristiknya tergantung dari jenis usahanya.

$$\text{Pertumbuhan perusahaan} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Keterangan:

Sales_t = Penjualan pada tahun t

Sales_{t-1} = Penjualan pada tahun t-1

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) atau variabel Y

Berdasarkan pernyataan Cohen et al (2004) dan Sulistyanto (2008), dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual kualitas pelaporan keuangan adalah laporan keuangan yang bebas dari faktor penghambat dalam menciptakan laporan keuangan yang berkualitas dan menyajikan informasi yang relevan, netral, lengkap (komprehensif), serta mempunyai daya banding dan uji.

Sedangkan definisi operasionalnya yaitu diukur dengan proksi kualitas akrual (*accrual quality*) dengan nilai absolut *discretionary accrual* (DAC) yang memiliki hubungan negatif dengan kualitas pelaporan keuangan (Al Shetwi et al, 2010).

Model kualitas akrual yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002) dan Francis et, al (2005).

$$TCAccr_t = \alpha_0 + \alpha_1 OCF_{t-1} + \alpha_2 OCF_t + \alpha_3 OCF_{t+1} + \alpha_4 \Delta REV_t + \alpha_5 PPE_t + \varepsilon_t$$

$TCAccr_t$ = *total current accrual* (perubahan aktiva lancar selain kas – perubahan utang lancar selain utang bank jangka pendek dan jatuh tempo)

OCF = aliran kas dari kegiatan operasi (*net income* + depresiasi dan amortisasi + perubahan *current liabilities* – perubahan *current assets*)

ΔREV_t = perubahan *revenue*

PPE_t = *property, plant and equipment*

Secara operasional, Francis et al (2005) mengukur kualitas akrual dengan menggunakan standar deviasi dari residu. Residual dari model regresi menunjukkan *abnormal accrual* atau *discretionary accrual*. Residual dari model tersebut menunjukkan estimasi error pada *current accruals* yang tidak berasosiasi dengan *operating cash flows* dan tidak bisa dijelaskan oleh perubahan *revenue* maupun besarnya PPE.

Merujuk pada penelitian Gois (2008), karena jumlah data dan *time-frame* yang sedikit maka penelitian ini menggunakan nilai absolut dari residu sebagai

proksi untuk kualitas pelaporan keuangan. Penggunaan nilai absolut dari residu diusulkan oleh Dechow dan Dichev (2002) sebagai pengukuran alternatif.

Karena DAC berbanding terbalik dengan kualitas pelaporan keuangan, maka apabila nilai $DAC < 0$, kualitas pelaporan keuangannya baik. Atau dengan kata lain, semakin tinggi nilai DAC maka kualitas pelaporan keuangannya buruk.

Semua variabel dalam model perhitungan diskalakan dengan *average total assets* (Francis et al, 2005).

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder, Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam industri nonkeuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga periode berturut-turut, yaitu tahun 2008 – 2010.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan dalam industri nonkeuangan tahun 2008 – 2010 yang telah dipublikasi secara lengkap di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id). Namun karena situs BEI hanya memiliki data dari tahun 2009, maka data dari tahun 2008 diperoleh dari *company*

website masing-masing perusahaan. Selain itu data juga diperoleh dari Pojok BEI Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Trisakti.

3.4.3 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini setidaknya diperoleh melalui dua cara, yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan atau data-data yang berkaitan dengan objek pembahasan. Metode ini dilakukan dengan mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, koran dan berbagai jenis sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

2. Teknik Observasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder sehingga prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi terhadap laporan keuangan tahunan yang disediakan oleh perusahaan itu sendiri.

3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang termasuk dalam industri nonkeuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Alasan mengeluarkan industri keuangan dari populasi penelitian karena industri keuangan, khususnya perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri lainnya. Industri perbankan memiliki regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Bahkan untuk industri perbankan memiliki pedoman *corporate governance* sendiri yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG), yaitu Pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) Perbankan Indonesia yang merupakan pelengkap dan bagian tak terpisahkan dari pedoman umum *Good Corporate Governance* (GCG).

3.5.2 Sampel

Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi kriteria dalam pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan dalam industri nonkeuangan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
2. Perusahaan tidak melakukan *Initial Public Offering* (IPO) selama periode penelitian.
3. Perusahaan tidak mengalami pertumbuhan penjualan yang negatif selama periode penelitian.

4. Perusahaan memiliki data lengkap mengenai *corporate governance*, khususnya untuk dewan komisaris dan komite audit selama periode penelitian.
5. Perusahaan memiliki data lengkap pada laporan keuangan tahunannya yang diperlukan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Prosedur Pemilihan Sampel Perusahaan Nonkeuangan

Perusahaan dalam industri nonkeuangan yang sudah <i>go public</i> atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	357
Perusahaan melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) selama periode penelitian.	(46)
Perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang negatif selama periode penelitian.	(227)
Perusahaan tidak memiliki data lengkap mengenai <i>corporate governance</i> , khususnya untuk dewan komisaris dan komite audit selama periode penelitian.	(48)
Perusahaan tidak memiliki data lengkap pada laporan keuangan tahunannya yang diperlukan dalam penelitian.	(3)
Jumlah sampel perusahaan nonkeuangan	33

Sumber: Diolah oleh peneliti (2012).

Pada Tabel 3.1 dapat dilihat prosedur pemilihan sampel hingga pada akhirnya diperoleh 33 perusahaan nonkeuangan yang memenuhi *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6 Metode Analisis

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh mekanisme *corporate governance* dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel bebas (*independent variable*) terhadap kualitas pelaporan keuangan sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Pembuktian terhadap hipotesis pada penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan tiga variabel bebas sebagai berikut:

$$FRQ = \alpha + \beta_1 \text{BOARDIND} + \beta_2 \text{ACIND} + \beta_3 \text{GROWTH} + \varepsilon$$

Keterangan:

FRQ = Kualitas Pelaporan Keuangan

α = Bilangan Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi Untuk Masing-Masing Variabel Independen

BOARDIND = Komisaris Independen

ACIND = Komite Audit Independen

GROWTH = Pertumbuhan Perusahaan

ε = *Error Term*

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik (Setyadharma, 2010).

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Model regresi akan dapat digunakan sebagai alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*), yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinieritas dan tidak terdapat autokorelasi serta memenuhi asumsi normalitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel, tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian (Harjuanjaya, 2012).

“Now in performing the regression analysis we have made certain assumption about the errors; the usual assumptions are that the errors are independent, have zero mean, have constant variance, and follow normal distribution. The last assumption is required for making F-tests.” (Draper and Smith, 1998 : 60 – 61)

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji histogram, uji *normal probability plot*, *skewness* dan *kurtosis* dan uji *kolmogorov-smirnov*.

Dengan menggunakan *skewness* dan *kurtosis*, petunjuk apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari rasionya. Rasio *skewness* adalah nilai *skewness* dibagi dengan *standard error skewness*. Sedangkan

rasio *kurtosis* adalah nilai *kurtosis* dibagi dengan *standard error kurtosis*. Apabila rasio *skewness* dan *kurtosis* berada di antara -2 hingga +2, maka distribusi data adalah normal (Santoso dalam Setyadharma, 2010).

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2011), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat berdasarkan *Variance Inflation Factor* (VIF).

- a. $VIF > 10$ Antar variabel independen terjadi korelasi/multikolinieritas.
- b. $VIF < 10$ Antar variabel independen tidak terjadi korelasi atau multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2011) adalah:

Tabel 3.2 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2011).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Pengujian adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik *scatterplot* dan uji Glejser. Pada grafik *scatterplot* heteroskedastisitas ditandai dengan pola plot dalam grafik yang random atau tidak membentuk suatu pola. Pada uji Glejser, apabila nilai signifikan korelasi masing-masing variabel independen dengan nilai residual yang telah

diabsolutkan lebih besar dari tingkat signifikansi peneliti, maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian.

Merujuk pada buku yang ditulis oleh Ghozali (2011), pengujian terhadap model regresi pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$H_0: \rho = 0$; diduga variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a: \rho \neq 0$; diduga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel.
Bila nilai F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$H_0 : \beta_i = 0$ (Suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel independen)

$H_a : \beta_i \neq 0$ (Variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen)

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- a. *Quick look*: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t tabel, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.